

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI TEKNIK LEMBAR KERJA SISWA
(LKS) DI SMPN 3 BUA KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**HASMA JAFARI
NIM 08.16.2.0078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI TEKNIK LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
(LKS) DI SMPN 3 BUA KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

HASMA JAFARI

NIM 08.16.2.0078

Di bawah bimbingan:

1. Nurdin K., M.Pd.

2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 09 Januari 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : HASMA JAFARI
NIM : 08.16.2.0078
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

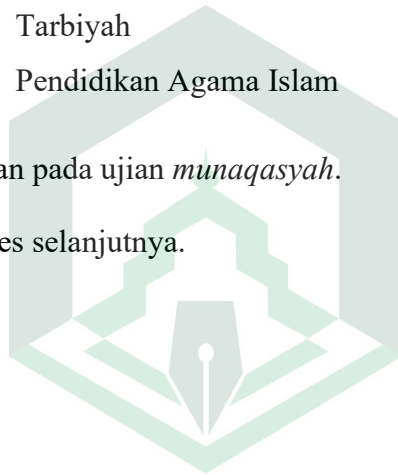
Skripsi berjudul : **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknik Lembar Kerja Peserta didik (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu**

Yang ditulis oleh:

Nama : HASMA JAFARI
NIM : 08.16.2.0078
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 09 Januari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP 19731229 200003 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Hasma Jafari, NIM. 08.16.2.0078, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 12 April 2013 M., bertepatan dengan tanggal 2 Jumadil Akhir 1434 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji

- 
- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Nurdin K., M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASMA JAFARI
NIM : 08.16.2.0078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 09 Januari 2013
Yang Membuat Pernyataan

HASMA JAFARI
NIM 08.16.2.0078

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada kedua orang tua penulis, yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik dan membiayai penulis hingga sekarang ini, juga kepada semua keluarga yang telah memberikan bantuannya. Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan

dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

3. Nurdin K., M.Pd. dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Dr. H. Bulu', M.Ag. dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku penguji I dan II yang telah memberi koreksi dalam rangka peningkatan bobot skripsi ini sebagai layaknya karya tulis ilmiah.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kepala SMP Negeri 3 Bua dan guru PAI yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini; dan semua peserta didik yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 09 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Hakikat pembelajaran	6
B. Pendidikan Agama Islam	22
C. Lembar Kerja Peserta didik (LKS)	32
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Instrumen Penelitian	37
D. Pendekatan yang Digunakan.....	37
E. Populasi dan Sampel	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Bua	41
2. Gambaran Pelaksanaan Teknik LKS PAI di SMP Negeri 3 Bua	46
3. Penerapan Teknik LKS terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bua	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru SMPN 3 Bua Tahun Ajaran 2012/2013.....	43
4.2. Keadaan Peserta didik SMPN 3 Bua Tahun Ajaran 2012/2013	45
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 3 Bua Tahun Ajaran 2012/2013 .	46
4.4. Guru PAI membagikan LKS setiap pembelajaran.....	47
4.5. Peserta didik senang jika diberikan LKS oleh guru PAI	48
4.6. Guru PAI membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKS.....	49
4.7. Tugas-tugas dalam LKS PAI mudah dimengerti dan dikerjakan.....	50
4.8. Tugas-tugas dalam LKS menarifik dan menantang untuk dikerjakan	50
4.9. Peserta didik selalu menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS PAI.....	51
4.10. LKS yang diberikan oleh guru PAI menarik untuk dikerjakan	52
4.11. Peserta didik paham materi yang telah diajarkan oleh guru PAI.....	53
4.12. Metode mengajar guru PAI menarik	53
4.13. Pemahaman peserta didik meningkat setelah mengerjakan LKS.....	54
4.14. Teknik mengajar guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI	55
4.15. Peserta didik tertarik dan senang belajar PAI jika diberikan LKS.....	56
4.16. Pemberian LKS menambah motivasi belajar peserta didik	56
4.17. LKS meningkatkan hasil belajar PAI	57

ABSTRAK

Hasma Jafari, 2013 “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Nurdin K., M.Pd. (2) Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, LKS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua, (2) mengetahui penerapan teknik LKS dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua. Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 151 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah *Random sampling* dengan jumlah sampel 30. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yakni: (1) Pelaksanaan teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua, namun tidak setiap pertemuan dilaksanakan. Dalam pemberian LKS sebagian besar peserta didik merasa senang dengan teknik tersebut. Dalam penyelesaian LKS PAI guru senantiasa membimbing peserta didik. Tugas-tugas dalam LKS PAI dibuat menarik dan menantang serta mudah dimengerti atau dikerjakan oleh sebagian peserta didik. Namun kadang pula susah dimengerti oleh peserta didik yang lain, namun pada akhirnya semua peserta didik mampu menyelesaikan semua tugas-tugas dalam LKS tersebut. (2) Penerapan teknik LKS di SMP Negeri 3 Bua yakni guru menjelaskan materi pelajaran secara umum kemudian membagikan LKS kepada peserta didik, kemudian guru PAI menjelaskan cara menyelesaikannya. Selanjutnya peserta didik mengerjakan tugas-tugas dalam LKS tersebut.

Penulis memberikan saran (1) Guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan di sekolah diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuannya baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun teknik-teknik pengajaran sehingga apa yang diajarkan dapat dicapai dan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. (2) Teknik LKS merupakan salah satu teknik pengajaran yang telah terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, maka disarankan kepada para guru agar senantiasa menerapkan teknik tersebut dan membuat LKS yang baik, menarik dan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga memberikan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Guru dengan sadar merencanakan segala sesuatunya guna kepentingan pelajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajarannya yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.¹ Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama terlibat di dalam proses

¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, brilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, akan ditentukan oleh berbagai unsur penunjang yang terdapat dalam proses belajar mengajar, yaitu: peserta didik, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar. Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar. Dan guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak terbatas hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi dan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, para guru hendaknya

²Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 8.

mampu menciptakan situasi dan kondisi yang senantiasa menumbuhkan semangat belajar peserta didik, misalnya dengan menerapkan berbagai macam metode mengajar yang salah satu di antaranya adalah pemberian lembar kerja siswa (LKS), sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disajikan oleh guru dan hasil belajar peserta didik dapat memuaskan. Dengan kata lain, hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh guru setiap menyajikan materi.

Berdasarkan pengamatan penulis, guru PAI di SMPN 3 Bua masih jarang menggunakan Lembar Kerja Siswa dalam proses pembelajaran. Mereka lebih dominan menggunakan metode ceramah. Padahal melalui teknik pemberian tugas dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dan serius sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI dapat memberikan hasil yang maksimal. Pelajaran PAI sering menimbulkan kejenuhan dan kebosanan kepada peserta didik, sehingga guru harus menerapkan teknik LKS dalam pelaksanaan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Dengan pemberian LKS diharapkan para peserta didik dapat mengerti dan memahami serta menerima penjelasan yang diberikan oleh guru.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya merupakan penerapan teknik-teknik dalam pengajaran. Guru yang mengajar dengan teknik/metode yang monoton dan tidak menarik minat belajar peserta didik, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap

hasil belajar peserta didik. Apabila kenyataan tersebut diabaikan dan dibiarkan terus menerus, maka sangat mungkin proses belajar mengajar di sekolah hanya sekedar rutinitas yang tak mampu memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Olehnya itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul ***“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana penerapan teknik LKS dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?

IAIN PALOPO

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik LKS dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?

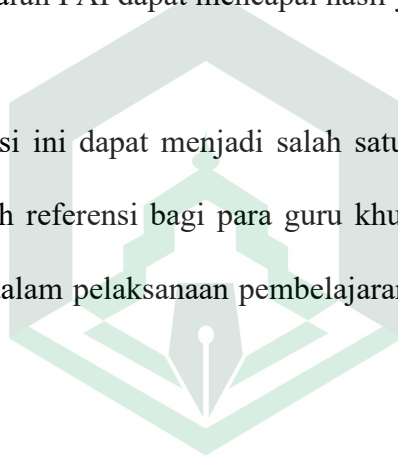
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru dapat menerapkan berbagai teknik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan sebuah referensi bagi para guru khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Belajar dan Hasil Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa-siswanya.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru.

Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Reber dalam Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. *Kedua*, belajar adalah *a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar.¹

Orang-orang yang besar dengan kedudukan dan menempati posisi yang penting dalam kehidupan sosial di masyarakat bermula dari kegiatan mereka yang tekun belajar menuntut ilmu. Berkat ilmu yang mereka punyai sesuai dengan bidang profesionalisme yang dikuasai, orang lainpun akhirnya menghargai keahlian mereka dengan memberikan kedudukan dan peranan yang penting. Mereka itulah orang-orang yang pintar karena belajar. Betapa tingginya nilai ilmu, oleh karena itu, dengan ilmu seseorang dapat menjauhkan diri dari kemiskinan dan dengan ilmu seseorang dapat mengubah dirinya menjadi orang yang dihormati, dan dengan ilmu hidup tidak akan terombang-ambing. Hal ini seperti firman Allah yang tercantum dalam QS. al-Mujadilah (58): 11

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 91.



Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”²

Belajar adalah ibadah yang dapat memberi petunjuk dan jalan menuju syurga, sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ
لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju syurga”.⁴

Orang-orang bijak mengatakan bahwa dengan seni hidup menjadi indah, dengan kitab suci (al-Qur'an) hidup menjadi lebih terarah, dan dengan ilmu ditaklukkan dunia.⁵ Dapat dilihat sekarang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, jarak yang demikian jauhnya dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat. Pesatnya penemuan teknologi modern dapat menghadirkan

²Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 1998), h. 910.

³Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.), h. 28.

⁴Moh. Zuhri dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 274.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

berbagai peristiwa di belahan bumi yang jauh di sana dengan menghadirkannya lewat dunia perkomunikasian dan ptelekomunikasian seperti televisi, radio, telepon, telegram, dan sebagainya. Dengan pesawat terbang jarak yang jauh seharusnya ditempuh dalam waktu sebulan, dapat ditempuh dalam waktu kurang dari dua hari atau tiga hari. Itulah ilmu dan manfaatnya. Manfaat ilmu itu tidak hanya dirasakan oleh mereka yang belajar dan yang menciptakannya, tetapi juga oleh mereka yang memakai teknologi itu.

Belajar diartikan oleh banyak ahli dengan rumusan dan redaksi kalimat yang berbeda walaupun pada hakekat dan tujuannya sama. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁶

Pengertian lain yang ditulis oleh Abdurrahman bahwa belajar adalah semua upaya manusia atau individu memobilisasi (menggerakkan dan mengarahkan) semua sumber daya yang dimilikinya (fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial) untuk memberikan jawaban (respon) yang tepat terhadap problema yang dihadapinya.⁷

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dan bahan yang belum dipelajari. Hasil aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya bila tidak

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

⁷Abdurrahman Saleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 97.

terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Sedangkan aktifitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.⁸

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa

⁸Ade Sanjaya, *Hasil Belajar Siswa*, online: <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, dikases pada tanggal 25 April 2012.

mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud di sini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horward Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita.⁹ Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.¹⁰

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 22.

¹⁰*Ibid.*

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

a. Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

b. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

c. Daya tarik (*appeal*)

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, di mana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PALOPO

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.¹²

1. Faktor-Faktor Intern

¹¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

¹²Slameto, *op. cit.*, h. 54.

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi dua faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis.

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.

1) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P. Chaplin merumuskannya sebagai (a) *the ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*, (b) *the ability to utilize abstract concepts effectively*, (c) *the ability to grasp relationships and to learn quickly*. Jadi, inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹³

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.¹⁴

2) Perhatian

¹³*Ibid.*, h. 56.

¹⁴Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 134.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.¹⁵

3) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁶ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.¹⁷

¹⁵Slameto, *op.cit.*, h. 56.

¹⁶Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 136.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha, 1994), h.10.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat adalah keterkaitan seseorang terhadap sesuatu, yang timbul dengan sendirinya. Jadi minat sangat memengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik, sebaliknya jika mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

4) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.¹⁸

5) Motivasi Siswa

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan hari-

¹⁸Slameto, *op.cit.*, h. 58.

jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.¹⁹

2. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Dalam keluarga, anak mendapat pengalaman pertama, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.²⁰

Dalam psikologi pendidikan, anak-anak yang tidak memiliki prestasi di sekolah, bahkan sampai tinggal kelas, umumnya tergolong sebagai anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya. Kak Seto Mulyadi dalam Suranto pernah menjelaskan, anak *under achiever* dalam kesehariannya kurang mendapat pengarahan sesuai kebutuhannya. Misalnya, anak senang membaca atau

¹⁹*Ibid.*

²⁰Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 18.

menggambar, tetapi di rumah tidak atau kurang disediakan sarana bacaan atau buku menggambar yang sesuai usianya.²¹ Anak mempunyai minat yang besar dalam suatu bidang, tapi lingkungan rumah tidak mendukung. Ia mencari cara tapi tidak berhasil. Akibatnya ia bosan, malas untuk belajar bidang lainnya.

Faktor psikologis lain yang tidak kalah pentingnya adalah emosi. Sikap ambisius orangtua sering membuat anak tertekan, bahkan tersiksa. Misalnya saja sikap orang tua menuntut anak berprestasi melebihi teman-temannya. Kalau anak dapat nilai 6 untuk suatu pelajaran, dianggap anak tersebut gagal atau bodoh. Kemudian, anak itu dimaki-maki atau bahkan dihukum dengan kekerasan fisik.

b. Faktor Sekolah

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, bisa turut menentukan prestasi belajar yang dapat dicapai anak. Selain cara mengajar, faktor hubungan guru dan murid juga ada pengaruhnya, serta faktor kedisiplinan.²²

Sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan atau sebagai wadah untuk mengembangkan potensi-potensi serta kepribadian seseorang, akan banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terkait dalam sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

²¹Suranto, *Kiat Sukses Menjadi Juara Kelas*, (Jakarta: Karya Mandiri Nusantara, 2007), h. 47.

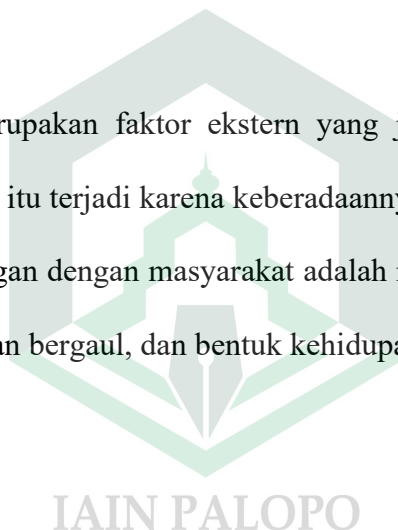
²²Sabur Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 250.

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.²³

Keterpaduan dari faktor-faktor di atas akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Olehnya itu, seluruh komponen itu harus sedapat mungkin dipenuhi agar dapat memberikan hasil dan kualitas belajar siswa yang baik.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat adalah mass media, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

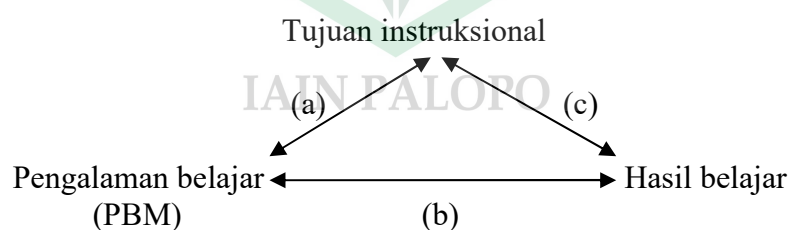


²³Slameto, *op. cit.*, h. 65-69.

Anak yang terpaksa hidup dalam lingkungan masyarakat kurang baik bisa memengaruhi perkembangan jiwa dan hasil belajar anak. misal, anak yang tinggal di daerah yang warganya sering mabuk-mabukan, judi, di kawasan pelacuran dan sebagainya sangat memerlukan peran orangtua.²⁴ Orangtua sangat penting dalam membentuk jiwa anak, agar tidak terpengaruh lingkungannya.

C. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:²⁵



Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan

²⁴Suranto, *op.cit.*, h. 48.

²⁵Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 2.

untuk melihat sejauhmana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauhmana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Muhibbin Syah, ada beberapa tujuan diadakannya penilaian (evaluasi) yakni: *Pertama*, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. *Kedua*, untuk mengetahui posisi (kedudukan) seorang siswa dalam kelompok kelasnya. *Ketiga*, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. *Keempat*, untuk mengetahui hingga sejauhmana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang

dimilikinya) untuk keperluan belajar. *Kelima*, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.²⁶

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan fungsinya, tes hasil belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yaitu:

1. Penilaian Formatif

Menurut Anas Sujiono, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakannya pada setiap satuan program pembelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.²⁷

Adapun menurut Nana Sudjana, tes/penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.²⁸

2. Penilaian Sumatif

²⁶Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 142.

²⁷Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

²⁸Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 5.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan kepada proses.

3. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostic adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4. Penilaian Penempatan

Penilaian ini ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.²⁹

Guru sebagai evaluator perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan, karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai sejauhmana hasil belajar siswa serta program pengajaran.

²⁹*Ibid.*

D. Pendidikan Agama Islam

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan tentang pendidikan agama Islam, terdapat beberapa istilah yang hampir sama. Dalam hal ini, akan dibahas tentang pengertian pendidikan agama, pendidikan keagamaan, pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam.

Marwan Saridjo dalam bukunya *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama adalah program atau pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum (tingkat dasar dan menengah) dan Perguruan Tinggi Umum. Dengan kata lain, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan pendidikan keagamaan dimaksudkan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan agama yang selama ini lazim juga dinamakan perguruan agama. Dalam UUSPN pengertian pendidikan dijelaskan bahwa “pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.³⁰

Adapun pengertian yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI. No. 55 Tahun 2007, disebutkan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

³⁰Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 1996), h. 62-63.

pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³¹

Adapun pengertian pendidikan Islam secara terpadu, dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Bukunya *Pengelolaan Pengajaran* menuliskan bahwa:

Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).³²

Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Abidin Ahmad melalui Karya Ilmiahnya berikut ini:

Memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda berarti menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan iman yang kuat, yang sangat diperlukannya kalau sudah menjadi dewasa nanti pada generasi mendatang; serta dia akan menjadi pahlawan pembangunan ataukah dia akan menjadi pahlawan di segala medan.³³

Pendidikan Islam adalah sebuah poses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaranal-Qur'an, maka tujuan dalam konteks ini berarti tercipta *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.³⁴

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam,

³¹<http://www.peraturan-pemerintah-RI-N0.55-2007.tentang-pend.agama&pend.keagamaan.html>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2013.

³²Abdurrahman, *op.cit.*, h. 39.

³³Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 19.

³⁴Armai Arifin, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16.

mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Adapun makna pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Madjid, S. Ag. dan Dian Andayani, menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani, berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Islam”.³⁷ Dari pengertian ini, Marimba juga memberikan

³⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 13.

³⁶Abdul Madjid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.130-132.

³⁷Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23.

penekanan terhadap ajaran Islam, baik berupa hukum maupun ukuran yang diatur dalam agama Islam.

Adapun menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa “pendidikan agama Islam ialah suatu aktifitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian Muslim yang *muttaqiem*”.³⁸ Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri atau *personality*. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan *muttaqiem* adalah orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pencipta, yaitu Allah swt., sedang taqwa artinya menaati/melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, beramar ma’ruf nahi mungkar. Taqwa adalah sesuatu yang diperintahkan Allah bagi orang-orang yang beriman sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS. Ali Imran (3): 102



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Muslim).”³⁹

Dari berbagai redaksi definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik

³⁸Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 111.

³⁹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 79.

kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan dipedomani serta diamalkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam membicarakan masalah pendidikan menurut teori interaksi ditemui masalah tujuan pendidikan. Dalam interaksi antara pendidikan dan pendidik orang-orang yang pertama umumnya selalu mempunyai tujuan tertentu dengan pendidikan yang diberikannya. Tujuan itu bermacam-macam, seperti tujuan untuk kemerdekaan, untuk keadilan social, untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk agama untuk menjadi orang baik-baik, dan lain-lain.

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan agama Islam. Berikut ini beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

- a. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan agama Islam.
- b. Abd. Rahman Sholeh, mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.
- c. Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa tujuan terakhir pendidikan agama Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim ialah

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁴⁰

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam Nur Uhbiyati bahwa :

Tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁴¹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Djamaluddin Abdullah Ali dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan *insan paripurna* baik di dunia dan di akhirat.⁴² Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu untuk terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah.⁴³

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdurrahman, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah:

1) Agar anak didik atau murid dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt.,

⁴⁰Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 112-113.

⁴¹Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 41.

⁴²Djamaluddin Abdullah Aly, *op.cit.*, h. 15.

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar.

2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.⁴⁴

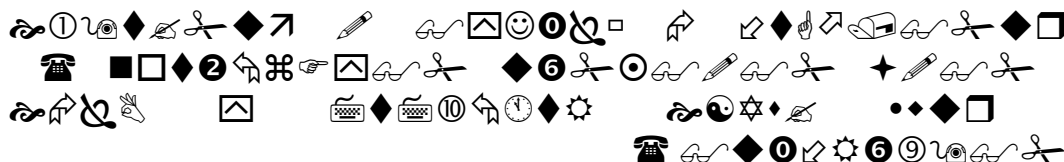
Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

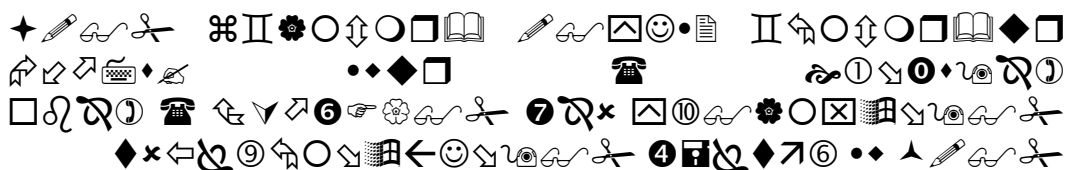
Pendidikan Islam di samping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan

Dua sisi kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan ukhrawi dan duniawi dalam setiap gerak dan langkahnya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua aspek tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam itu mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini berdasarkan perintah Allah swt. dalam firman-Nya QS. al-Qashaash (28):77



⁴⁴Abdurrahman Shaleh, *op. cit.*, h. 40.



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan⁴⁵.

b. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti

Pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak boleh ditolak dan atau ditawar. Aturan itu, adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Allah swt. tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

c. Bermisikan pembentukan hati nurani

Pendidikan agama Islam bermisikan pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Khaliknya, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitarnya.

d. Pendidikan agama Islam diyakini sebagai tugas suci

⁴⁵Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 556.

Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah.

e. Pendidikan agama Islam bermotifkan ibadah

Berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah atau merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah swt. dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, dan merupakan amal jariah. Belajar dan mengajar merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah di sisi Allah swt.

E. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa adalah alat pembelajaran tertulis untuk membantu guru memberikan tugas yang ringkas dan jelas kepada siswa untuk melakukan kegiatan sesuai tujuan pembelajaran.

LKS ini sebaiknya dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya. LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep), karena LKS dirancang untuk membimbing siswa dalam mempelajari topik. Pada tahap pemahaman konsep LKS dimanfaatkan untuk mempelajari pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari sebelumnya yaitu penanaman konsep.

Kriteria Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS), LKS yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan

baik dan dapat memotivasi belajar siswa. Menurut Tim Penatar Provinsi Dati I Jawa Tengah, hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan LKS adalah:

1. Berdasarkan GBPP berlaku, AMP, dan buku paket,
2. Mengutamakan bahan yang penting,
3. Menyesuaikan tingkat kematangan berfikir siswa.⁴⁶

LKS digunakan untuk memperjelas tugas atau kegiatan yang dilakukan siswa/kelompok siswa, memudahkan guru mengelola kelas dan mengaktifkan siswa, memungkinkan siswa atau kelompok siswa melakukan tugas yang berbeda sesuai kebutuhan, dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Tujuan LKS adalah untuk menanamkan konsep atau meningkatkan keterampilan siswa, bukan untuk mengetahui atau mengetes sejauh mana pemahaman/pengetahuan siswa oleh karena itu LKS yang hanya mengisi satu dua kata bukan LKS yang baik. Jadi, karakteristik LKS yang baik adalah (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa, (c) mengaktifkan semua siswa, (d) meningkatkan interaksi antar siswa, (e) tugas/pertanyaan jelas dan menantang, (f) membuat siswa produktif, aktif, berpikir kritis, (g) meningkatkan kemandirian dalam belajar, (h) melatih siswa bekerjasama, (i) melatih siswa memecahkan masalah, dan (j) penyajian menarik.⁴⁷

Adapun jenis-jenis LKS ada dua macam, yaitu:

a. LKS terbimbing adalah LKS yang dalam mengerjakannya dituntun dengan langkah-langkah.

⁴⁶Admin. *Effektivitas Pembelajaran dengan LKS*, online: <http://www.scribd.com/doc/53926104/18/a-Pengertian-Lembar-Kerja-Siswa-LKS>, diakses pada tanggal 25 April 2012.

⁴⁷Sugiyono, *Lembar Kerja*, online: <http://www.gudangmateri.com/2011/03/pengertian-dan-manfaat-lks.html>, diakses pada tanggal 25 April 2012.

b. LKS terbuka adalah LKS bebas melakukan sesuai dengan kreasi.

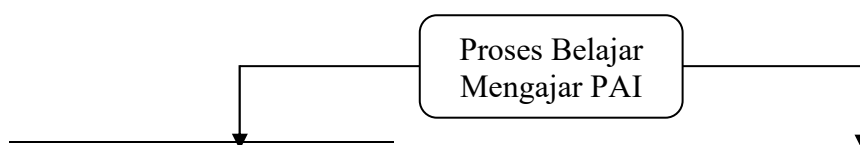
Bentuk LKS bervariasi, sebagai berikut:

- 1) Sederhana (tuliskan saja)
- 2) Tulis + gambar/diagram/peta/tabel dll
- 3) Struktur lebih bebas
- 4) Ada informasi singkat/langsung berisi tugas siswa
- 5) Tergantung dari tujuan, tingkat kemampuan, tingkat kesukaran, KD yang dikembangkan.⁴⁸

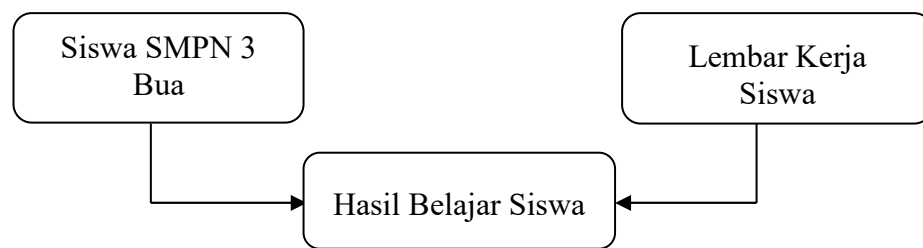
Cara membuat LKS adalah *pertama*, kembangkan dahulu skenario pembelajaran/kegiatan secara utuh, sesuai tujuan pembelajaran. *Kedua*, kembangkan LKS untuk membantu siswa melakukan kegiatan lebih rinci sesuai skenario. *Ketiga*, kalau perlu gunakan gambar, tabel, diagram, informasi singkat.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui teknik lembar kerja siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



⁴⁸*Ibid.*



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar PAI, guru menerapkan teknik pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS), yang mana dengan LKS ini diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu penulis berusaha menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI melalui teknik LKS di SMPN 3 Bua secara sistematis sesuai masalah yang diteliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang memiliki validitas dan reabilitas yang baik yang bersumber dari perpustakaan (*library*) maupun dari lapangan (*field*) yang memiliki korelasi dan spesifikasi membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI melalui teknik Lembar Kerja Siswa di SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin variasi (laki-laki, perempuan), berat badan, karena ada berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian yang bervariasi.¹ Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI melalui teknik Lembar Kerja Siswa (LKS).

¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 94.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 macam instrumen, yaitu angket dan daftar wawancara. Angket berisi 14 pertanyaan (7 pertanyaan tentang gambaran pelaksanaan teknik LKS PAI dan 7 pertanyaan tentang penerapan LKS dalam pembelajaran PAI) terdiri atas 3 alternatif pilihan jawaban, yaitu “ya”, “kadang-kadang”, dan “tidak”, diberikan kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMPN 3 Bua. Sedangkan daftar wawancara terdiri atas 7 pertanyaan yang berisi tentang gambaran pelaksanaan teknik LKS dan penerapan teknik LKS dalam pembelajaran PAI.

D. Pendekatan yang Digunakan

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsini Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian*,

populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 3 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012, dengan jumlah populasi sebanyak 151 peserta didik yang terdiri atas 6 kelas dan guru sebanyak 24 orang.

2. Sampel

Sampel menurut Sutrisno Hadi, adalah sebagian individu yang akan diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel untuk guru dan peserta didik yakni “*random sampling*”

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”⁴ Maka, dalam penelitian ini penulis mengambil 20% dari total populasi, sehingga sampel/responden dalam penelitian ini sebanyak 30 peserta didik. Adapun sampel untuk guru yakni guru PAI, sebanyak 1 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

²*Ibid.*, h. 108.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 194.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 131.

1. *Library Research*, yakni teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Angket, yaitu memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tulisan.
- b. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *kualitatif descriptive*. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung terkait dengan permasalahan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya deskriptif kualitatif. Adapun data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Di mana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel⁵

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.⁶

2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).⁷

3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada. ⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.

⁵Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 41.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993), h. 36.

⁷*Ibid.*, h. 36.

⁸*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang SMPN 3 Bua

a. Letak Geografis

SMP Negeri 3 Bua merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kecamatan Bua dengan jarak sekitar 2 km dari Ibukota Kecamatan dan \pm 50 km dari Ibukota Kabupaten Luwu, Belopa. SMP Negeri 3 Bua didirikan pada tahun 2007 di atas tanah seluas 6.666 m² dan mulai difungsikan pada tahun 2008 dengan jumlah peserta didik 68 orang.

SMP Negeri 3 Bua didirikan oleh pemerintah, karena banyaknya anak-anak di daerah tersebut yang tidak melanjutkan sekolah karena jarak tempuh yang cukup jauh. Selain itu, pemerintah berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengembangkan pendidikan di Desa Tiromanda Kecamatan Bua.

Adapun visi SMP Negeri 3 Bua adalah “unggul dalam prestasi, beriman, dan bertaqwa”. Sedangkan misinya adalah “ disiplin dalam bekerja” dan “mewujudkan kerja sama yang tinggi dengan meningkatkan selaterrahim”.

b. Keadaan Guru

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan guru memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelolah proses belajar mengajar di kelas. Dari sekian banyak komponen

yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik sebagai obyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam satu sekolah guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar peserta didiknya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran maupun metode pengajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan peserta didik. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan SMP Negeri 3 Bua. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 24 orang guru dengan rincian 14 orang guru tetap (PNS) dan 10 orang guru tidak tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Bua Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama Guru	Bidang Studi	Status
1.	Drs. Hardis	Kepala Sekolah/PKn	PNS
2.	Jamaluddin, S.Pd.	Wakasek/ Bhs. Indonesia	PNS
3.	Aksan Paallo, S.Pd.	Wakasek/PKn	PNS
4.	Juhamisreh, S.Pd.	Agama Islam	PNS
5.	Dra. Hj. Samsinar	PKn	PNS
6.	Nurfiawati, SE.	IPS	PNS
7.	Madrayani Ibrahim, ST.	IPA & Matematika	PNS
8.	Ayatri Bestari, S.Pd.	Bhs. Inggris	PNS
9.	Sunarti Kuruda, S.Pd.	PKn	PNS
10.	Margaretha P., S.E.	IPS	PNS
11.	Asrul Masri, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PNS
12.	Nurbaya, S.Pd.	IPS	PNS
13.	Haeruddin, S.Ag.	Agama Islam	PNS
14.	Irawati M. Arifin, S.Ag.	Agama Islam & TIK	PNS
15.	Surayya Hamid, S.Pd.	Matematika	PTT
16.	Muh. Rahmat Kasim, S.Pd.	Bhs. Inggris & TIK	PTT
17.	Hasanuddin Karim, S.Pd.	Bhs. Inggris	PTT
18.	M. Tauhid, S.Pd.	Bhs. Inggris & Penjas	PTT
19.	Hamka, S.Pd.	Bhs. Inggris & TIK	PTT
20.	Jasri, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PTT
21.	Aksa, S.Pd.	Matematika	PTT
22.	Suleha, SE.	IPS	PTT
23.	Adriani, S.Pd.	Bhs. Inggris & TIK	PTT
24.	Hismawati, S.Pd.	Bhs. Inggris	PTT

Sumber Data: Papan Potensi Guru SMPN 3 Bua, 2012

c. Keadaan Peserta didik

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didik pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didiknya, kapasitas atau mutu peserta didik pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karnanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Peserta didik merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana peserta didik menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Sehubungan dengan faktor peserta didik maka akan dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan peserta didik pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan peserta didik SMP Negeri 3 Bua Tahun Pelajaran 2012/2013, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik SMP Negeri 3 Bua Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	Jumlah Peserta didik		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII.1	11	13	24
VII.2	12	11	23
VIII.1	15	11	26
VIII.2	13	13	26
IX.1	13	13	26
IX.2	15	11	26
Jumlah	79	72	151

Sumber Data: Dokumentasi SMPN 3 Bua, 2012

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Bagi suatu lembaga pendidikan formal, masalah sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Bagaimanapun usaha yang dilakukan tanpa didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang baik, maka tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Lembaga pendidikan formal harus didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana seperti lokasi sekolah, gedung tempat belajar, ruang kantor, ruang

pertemuan, buku-buku penunjang, sarana olahraga, serta sarana dan prasarana lainnya. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Bua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Bua Tahun Ajaran 2012-2013

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Kepala Unit	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Belajar/Kelas	6	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Laboratorium	2	Baik
8.	UKS	1	Baik
9.	WC	4	Baik
10.	Ruang Dapur	1	Baik
11.	Lapangan Volly	1	Baik
12.	Lapangan Takraw	1	Baik
13.	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SMPN 3 Bua, 2012

2. Gambaran Pelaksanaan Teknik LKS PAI di SMPN 3 Bua

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bua, guru PAI berusaha menerapkan berbagai metode dalam upaya mengoptimalkan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu metode/teknik yang diterapkan adalah pemberian LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS merupakan alat pembelajaran tertulis untuk membantu guru memberikan tugas yang ringkas dan jelas kepada peserta didik untuk melakukan

kegiatan sesuai tujuan pembelajaran. LKS adalah lembaran kertas yang intinya berisi informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar dapat mengerjakan sendiri suatu kegiatan belajar melalui praktek atau mengerjakan tugas dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari LKS siswa akan mendapatkan uraian materi, tugas, dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan.

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik LKS di SMP Negeri 3 Bua dapat dilihat pada tabel-tabel hasil analisis angket berikut ini.

Tabel 4.4
Guru PAI membagikan LKS setiap pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	-	-
2.	Kadang-Kadang	30	100%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Bua tidak setiap pertemuan membagikan LKS kepada peserta didik, semua responden dalam penelitian ini mengatakan “kadang-kadang”, yakni sebanyak 30 peserta didik atau 100% dari total responden. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak setiap pembelajaran guru PAI memberikan LKS kepada peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI bahwa “pemberian LKS kepada peserta didik tidak setiap pembelajaran, hal tersebut disesuaikan dengan materi

pelajaran dan juga kesempatan untuk membuat LKS, sehingga terkadang tidak diberikan LKS pada saat pembelajaran”.¹

Tabel 4.5
Peserta didik senang jika diberikan LKS oleh guru PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	17	57%
2.	Kadang-Kadang	12	40%
3.	Tidak	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 2

Tabel 4.5 di atas memberikan penjelasan bahwa untuk angket nomor 2 “Apakah Anda senang jika diberikan LKS oleh guru PAI”, sebanyak 17 peserta didik atau 57% menjawab “ya”, sebanyak 12 peserta didik atau 40% mengatakan “kadang-kadang”, dan 1 peserta didik atau 3% mengatakan “tidak”. hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang dengan teknik pemberian LKS dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bua, namun terdapat sebagian kecil peserta didik yang merasa tidak senang, hal ini mungkin disebabkan motivasi belajarnya yang sangat rendah sehingga tidak punya keinginan untuk mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.

Menurut Haeruddin bahwa “Ketika dibagikan LKS kepada peserta didik mereka merasa senang dan bersemangat belajar serta mengerjakan LKS dengan antusias, namun tak dapat dipungkiri karakter setiap peserta didik berbeda-beda demikian halnya pada saat belajar, ada yang merasa senang ada pula yang kurang semangat dan motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru,

¹Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

namun pada umumnya peserta didik merasa senang dan terlihat antusias ketika dibagikan LKS”.²

Tabel 4.6
Guru PAI membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKS

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	23	77%
2.	Kadang-Kadang	7	23%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 3

Melihat tabel di atas dapat dipahami bahwa untuk angket nomor 3 “Apakah guru PAI membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKS”, sebanyak 23 peserta didik atau 77% mengatakan “ya”, sebanyak 7 peserta didik atau 23% mengatakan “kadang-kadang”, dan tak seorangpun peserta didik yang mengatakan “tidak”. Hasil analisis angket di atas sejalan dengan pernyataan guru PAI dalam wawancara, yakni “dalam proses pembelajaran PAI guru membagikan LKS kepada peserta didik yang berisi ringkasan materi dan butir-butir soal yang disertai penjelasan dalam penyelesaiannya, setelah LKS dibagikan guru memberikan penjelasan ulang kepada peserta didik dan membimbing mereka dalam menyelesaikannya”.³

²Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

³Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

Tabel 4.7
Tugas-tugas dalam LKS PAI mudah dimengerti dan dikerjakan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	10	33%
2.	Kadang-Kadang	15	50%
3.	Tidak	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 4

Tabel di atas mengindikasikan bahwa sebanyak 10 responden atau 33% mengatakan “ya”, sebanyak 15 responden atau 50% mengatakan “kadang-kadang”, dan sebanyak 5 responden atau 17% mengatakan “tidak”. Hal tersebut dapat dipahami bahwa isi dari LKS yang dibuat oleh guru PAI kadang mudah dimengerti dan dikerjakan oleh peserta didik, kadang susah dimengerti dan dikerjakan oleh peserta didik, adapula sebagian peserta didik yang mengatakan tidak mudah dimengerti apalagi untuk dikerjakan.

Tabel 4.8
Tugas-tugas dalam LKS menarik dan menantang untuk dikerjakan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	6	20%
2.	Kadang-Kadang	19	63%
3.	Tidak	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tugas-tugas dalam LKS PAI kadang menarik dan menantang kadang pula tidak, di mana sebanyak 19 peserta didik atau 63% peserta didik mengatakan “kadang-kadang”, sebanyak 6 peserta didik atau 20% mengatakan “ya”, dan sebanyak 5 peserta didik atau 17%

mengatakan “tidak”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa cara pembuatan LKS oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Bua belum maksimal sebab masih ada sebagian peserta didik yang tidak menyenangkannya.

Tabel 4.9
Peserta didik selalu menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	26	87%
2.	Kadang-Kadang	4	13%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 6

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden dalam penelitian ini menjawab “ya” yakni sebanyak 26 peserta didik atau 87% dan hanya terdapat 4 peserta didik atau 13% yang menjawab “kadang-kadang”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik selalu mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Bua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru PAI bahwa “Setiap guru memberikan LKS kepada peserta didik, mereka selalu menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam LKS, meskipun ada yang cepat dan adapula yang terlambat pengerjaannya. Namun, secara umum peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut”.⁴

⁴Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

Tabel 4.10
LKS yang diberikan oleh guru PAI menarik untuk dikerjakan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	11	37%
2.	Kadang-Kadang	19	63%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 7

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa untuk angket nomor 7 “LKS yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam menarik untuk dikerjakan”, sebagian besar peserta didik mengatakan “kadang-kadang”, yakni sebanyak 19 peserta didik atau 63% dan sebanyak 11 peserta didik atau 37% menjawab “ya”, dan tak seorang pun peserta didik yang mengatakan “tidak”.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik LKS di SMP Negeri 3 Bua telah dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Bua namun tidak setiap pertemuan dilaksanakan. Sebagian besar peserta didik merasa senang dengan teknik LKS. Dalam penyelesaian LKS PAI guru senantiasa membimbing peserta didik. Tugas-tugas dalam LKS PAI kadang menarik dan menantang dan mudah dimengerti dan dikerjakan oleh sebagian peserta didik. Namun kadang pula susah dimengerti oleh peserta didik namun pada akhirnya semua peserta didik mampu menyelesaikan semua tugas-tugas dalam LKS tersebut.

3. Penerapan Teknik LKS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bua

Untuk mengetahui penerapan teknik LKS dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua dapat diketahui dari hasil analisis angket yang diberikan kepada 30 responden, sebagai berikut.

Tabel 4.11
Peserta didik paham materi yang telah diajarkan oleh guru PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	26	87%
2.	Kadang-Kadang	4	13%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua peserta didik peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini paham materi yang telah dijelaskan oleh guru PAI, yakni sebanyak 26 peserta didik atau 87% mengatakan “ya” dan terdapat 4 peserta didik atau 13% mengatakan “kadang-kadang”.

Tabel 4.12
Metode mengajar guru PAI menarik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	18	60%
2.	Kadang-Kadang	11	37%
3.	Tidak	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 9

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk angket nomor 9 “Apakah metode mengajar guru PAI menarik?” sebagian besar peserta didik menjawab “ya” atau sebanyak 18 (60%), adapun yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 11 peserta didik atau 37%, dan terdapat 1 orang peserta didik atau 3% menjawab “tidak”.

Metode adalah cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Metode dapat diartikan sebagai satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu dengan tujuan memudahkan terlaksananya suatu pekerjaan dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Demikian halnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru hendaknya mencari berbagai macam metode dan menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum PAI.

Tabel 4.13
Pemahaman peserta didik meningkat setelah mengerjakan LKS

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	27	90%
2.	Kadang-Kadang	3	10%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 10

Tabel 4.13 di atas mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap penerapan teknik LKS sebab sebagian besar peserta didik mengatakan pemahaman mereka meningkat setelah mengerjakan tugas-tugas dalam LKS yang diberikan oleh guru PAI. Sebanyak 27 peserta didik atau 90% mengatakan “ya” dan hanya 3 peserta didik atau 10% yang mengatakan “kadang-kadang”.

Haeruddin, guru agama SMP Negeri 3 Bua mengatakan bahwa “penerapan teknik LKS sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua, dengan mengerjakan LKS mereka bisa lebih mengerti dan akhirnya pelaksanaan pembelajaran PAI dapat maksimal”.⁵

Tabel 4.14
Teknik mengajar guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	28	93%
2.	Kadang-Kadang	2	7%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 11

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa lancarnya pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh teknik mengajar guru, sebab dalam angket nomor 11 ini sebanyak 28 peserta didik atau 93% mengatakan “ya” dan hanya 2 peserta didik atau 7% mengatakan “kadang-kadang”.

Hasil analisis angket di atas sesuai dengan pernyataan guru agama dalam wawancara bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik sangat

⁵Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

tergantung pada profesionalisme guru yang mengajar, baik penguasaan materi maupun penguasaan teknik/metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menarik minat belajar peserta didik”.⁶

Tabel 4.15
Peserta didik tertarik dan senang belajar PAI jika diberikan LKS

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	15	50%
2.	Kadang-Kadang	14	47%
3.	Tidak	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 12

Tabel 4.15 di atas mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik tertarik dan senang belajar PAI jika diberikan LKS oleh guru, dalam hal ini sebanyak 15 peserta didik atau 50% mengatakan “ya”, sebanyak 14 peserta didik atau 47% mengatakan “kadang-kadang”, dan 1 peserta didik atau 3% mengatakan “tidak”.

Tabel 4.16
Pemberian LKS menambah motivasi belajar peserta didik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	15	50%
2.	Kadang-Kadang	15	50%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 13

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sebanyak 15 peserta didik atau 50% mengatakan “ya” (pemberian LKS menambah motivasi belajarnya) dan 15 peserta didik atau 50% mengatakan “kadang-kadang”. Dengan demikian dapat

⁶Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

disimpulkan bahwa pemberian LKS merupakan salah satu teknik pengajaran yang baik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Tabel 4.17
LKS meningkatkan hasil belajar PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	24	80%
2.	Kadang-Kadang	6	20%
3.	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 14

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui dengan teknik LKS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebab untuk angket nomor 14 “Apakah teknik LKS dapat meningkatkan hasil belajar Anda?”, sebanyak 24 peserta didik atau 80% mengatakan “ya” dan 6 peserta didik atau 20% mengatakan “kadang-kadang”.

Menurut Haeruddin dalam wawancara dengan peneliti bahwa “teknik pemberian LKS berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PAI peserta didik SMP Negeri 3 Bua, dengan mengerjakan LKS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat”.⁷

Berdasarkan hasil analisis angket pada tabel-tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik LKS dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI SMP Negeri 3 Bua.

⁷Haeruddin, guru PAI SMP Negeri 3 Bua, “wawancara” di Bua pada tanggal 8 Nopember 2012.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

SMP Negeri 3 Bua merupakan salah satu pendidikan formal yang berada di Kecamatan Bua, sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai sesuai dengan jumlah peserta didik. Demikian halnya guru yang ada di sekolah tersebut sudah mencukupi jika dilihat dari jumlah peserta didik yakni sebanyak 151 peserta didik dan guru 24 orang. Proses pembelajaran di sekolah tersebut berlangsung seperti pada sekolah-sekolah lain namun tak dapat dipungkiri bahwa hasil yang dicapai belum optimal seperti yang diinginkan. Olehnya karena itu, para guru, khususnya dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 3 Bua berusaha menerapkan berbagai teknik pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik Lembar Kerja Siswa (LKS).

Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis

akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera orang lain baik tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya.

Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didiknya dengan cara meningkatkan frekuensi tugas yang dikemas dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa), meskipun dalam usaha tersebut belum mampu memberikan hasil maksimal 100%. Dalam hal ini, guru harus lebih kreatif untuk menyampaikan pelajaran yang membuat peserta didik lebih cepat paham, mengerti lebih-lebih dapat menguasai pelajaran khususnya dalam hal ini mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebab pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Dengan ilmu agama manusia dapat menyadari akan tujuan penciptaannya sehingga melakukan aktivitas hidup berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. baik yang tercantum dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

Salah satu cara yang ditempuh oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Bua dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa. LKS merupakan lembar kerja bagi peserta didik baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat. LKS dapat membantu guru dalam pemberian tugas kepada peserta didik secara terorganisir. Sedangkan bagi peserta didik, LKS bermanfaat sebagai pemandu dalam melakukan dan mengerjakan pendidikan agama Islam

yang dibuat oleh guru. LKS adalah lembaran kertas yang intinya berisi informasi dan instruksi dari guru kepada peserta didik agar dapat mengerjakan sendiri suatu kegiatan belajar melalui praktek atau mengerjakan tugas dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari LKS peserta didik akan mendapatkan uraian materi, tugas, dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru yang mengajar sudah menerapkan teknik pemberian LKS meskipun tidak setiap pertemuan dibagikan kepada peserta didik. Dalam penerapannya, guru PAI di SMP Negeri 3 Bua senantiasa berupaya membuat LKS yang baik, menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS serta materi-materi soal yang mudah dimengerti oleh peserta didik, guru PAI juga senantiasa memberikan penjelasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam menyelesaikan LKS tersebut.

Dalam penerapannya di kelas, sebagian besar peserta didik merasa senang ketika dibagikan LKS karena dengan adanya LKS peserta didik dapat lebih mengembangkan pengetahuan mereka dan mampu memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan lancar. Teknik pemberian LKS terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Meskipun berdasarkan hasil analisis angket terdapat beberapa peserta didik yang mengatakan “kadang-kadang” pemberian LKS menambah motivasi belajar mereka. Menurut hemat penulis, peserta didik mengatakan

“kadang-kadang” sebab terkadang mereka senang dengan adanya LKS yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam sebab LKS tersebut mudah untuk mereka kerjakan atau mudah dimengerti. Di lain waktu, LKS yang diberikan guru pendidikan agama Islam sulit mereka pahami dan terdapat kesusahan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam LKS tersebut. Oleh karena itu, mereka mengatakan “kadang-kadang”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua, namun tidak setiap pertemuan dilaksanakan. Dalam pemberian LKS sebagian besar peserta didik merasa senang dengan teknik tersebut. Dalam penyelesaian LKS PAI guru senantiasa membimbing peserta didik. Tugas-tugas dalam LKS PAI dibuat menarik dan menantang serta mudah dimengerti atau dikerjakan oleh sebagian peserta didik. Namun kadang pula susah dimengerti oleh peserta didik yang lain, namun pada akhirnya semua peserta didik mampu menyelesaikan semua tugas-tugas dalam LKS tersebut.

2. Penerapan teknik LKS di SMP Negeri 3 Bua yakni guru menjelaskan materi pelajaran secara umum kemudian membagikan LKS kepada peserta didik, kemudian guru PAI menjelaskan cara menyelesaikannya. Selanjutnya peserta didik mengerjakan tugas-tugas dalam LKS tersebut.

B. Saran

1. Guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan di sekolah diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuannya baik dalam penguasaan materi pelajaran

maupun teknik-teknik pengajaran sehingga apa yang diajarkan dapat dicapai dan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang baik.

2. Teknik LKS merupakan salah satu teknik pengajaran yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, maka disarankan kepada para guru agar senantiasa menerapkan teknik tersebut dan membuat LKS yang baik, menarik dan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Admin. *Efektivitas Pembelajaran dengan LKS.* Online: **Error! Hyperlink reference not valid.** Diakses pada tanggal 25 April 2012.

Ahmad, Zainal Abidin. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Arifin, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Cet 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____. *Rahasia Sukses Belajar.* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 1998.

_____. *Metodologi Research.* Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993.

Forgarty, Robin. *The Mindful School How to Integrate the Curriculum.* Illinois: Sky Light Publishing Inc., 1991.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

_____. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

<http://www.peraturan-pemerintah-RI-N0.55-2007.tentang-pend.agama&pend.keagamaan.html>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2013.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Ladjid, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhammad, Abu 'Isya bin 'Isya bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.
- Nonci. *Ilmu Mendidik: Guru Profesional*. Makassar: Aksara, t.th.
- Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Saleh, Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990.
- Sanjaya, Ade. *Hasil Belajar Peserta didik*. Online: **Error! Hyperlink reference not valid.** Dikases pada tanggal 25 April 2012.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1996.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Lembar Kerja*. Online: <http://www.gudangmateri.com/2011/03/pengertian-dan-manfaat-lks.html>. Diakses pada tanggal 25 Nopember 2011.

- Suranto. *Kiat Sukses Menjadi Juara Kelas*. Jakarta: Karya Mandiri Nusantara, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Cet. II; Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Zuhri, Moh. dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992.



IAIN PALOPO

ANGKET

A. Identitas Siswa

Nama :
Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik sebelum Anda menjawab
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

C. Pertanyaan

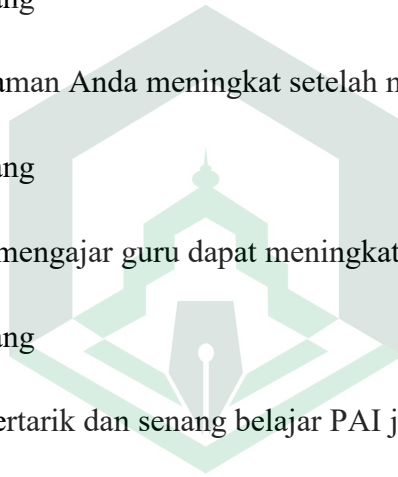
Gambaran Pelaksanaan Teknik LKS PAI di SMP Negeri 3 Bua

1. Apakah guru PAI membagikan LKS setiap pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Anda senang jika diberikan LKS oleh guru PAI?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
3. Apakah guru PAI membimbing siswa dalam mengerjakan LKS?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
4. Apakah tugas-tugas dalam LKS mudah dipahami dan dikerjakan?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
5. Apakah tugas-tugas dalam LKS menarik dan menantang untuk dikerjakan?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
6. Apakah Anda selalu menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS yang diberikan oleh guru PAI?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak

7. Apakah LKS yang diberikan oleh Guru PAI menarik untuk dikerjakan?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak

Penerapan Teknik LKS dalam Pembelajaran PAI

8. Apakah Anda paham materi yang telah diajarkan oleh guru PAI?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
9. Apakah metode mengajar guru PAI menarik?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
10. Apakah pemahaman Anda meningkat setelah mengerjakan LKS?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
11. Apakah teknik mengajar guru dapat meningkatkan hasil belajar Anda?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
12. Apakah Anda tertarik dan senang belajar PAI jika diberikan LKS?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
13. Apakah pemberian LKS menambah motivasi belajar Anda?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak
14. Menurut Anda, teknik LKS dapat meningkatkan hasil belajar PAI?
- Ya
 - Kadang-Kadang
 - Tidak



IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan hasil belajar PAI melalui teknik Lembar Kerja Siswa (LKS) di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman Anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum Anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :
NIP :
Alamat :

III. Pertanyaan

1. Apa visi dan misi SMP Negeri 3 Bua?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Bua?
3. Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan teknik LKS dalam pembelajaran?
4. Bagaimana gambaran penerapan teknik LKS di SMP Negeri 3 Bua?
5. Bagaimana respon siswa terhadap teknik LKS?
6. Apakah siswa mampu memahami soal-soal dalam LKS dan mampu menyelesaikannya?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan teknik LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa?